

# Kritisisme Peradaban Barat terhadap Bible dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Islam

Waropun Ghofur<sup>1</sup>, Budi Handrianto<sup>2</sup>, Hasbi Indra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

E-mail: [ghofuranugerah69@gmail.com](mailto:ghofuranugerah69@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	The epistemological crisis of Western civilization, rooted in skepticism toward the Bible as a source of knowledge, has deeply influenced the development of modern science and education. This study aims to examine the critical perspective of Western civilization on the Bible and its implications for the paradigm of Islamic education. Using a qualitative descriptive method based on library research and comparative analysis, this research explores the philosophical shift from theocentric to anthropocentric thought that characterizes Western epistemology. The findings reveal that skepticism toward the Bible led to the secularization of knowledge in the West, detaching science from divine values and moral foundations. In contrast, the Islamic concept of knowledge remains integrated with divine revelation (wahy), maintaining a holistic and value-oriented epistemology. The study concludes that understanding this contrast can help strengthen the philosophical foundation of Islamic education in facing modern epistemological challenges.
<b>Keywords:</b> <i>Skepticism;</i> <i>Western Civilization;</i> <i>Bible;</i> <i>Islamic Education</i> <i>Paradigm;</i> <i>Epistemology.</i>	
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skeptisme peradaban Barat terhadap Bible sebagai sumber ilmu dan mengkaji implikasinya terhadap paradigma pendidikan Islam. Peradaban Barat modern lahir dari pergeseran besar dalam epistemologi, yaitu dari pandangan teosentrismen menuju antroposentrismen. Akibatnya, wahyu kehilangan perannya sebagai sumber utama ilmu, digantikan oleh rasionalisme dan empirisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka dengan analisis komparatif terhadap konsep ilmu dalam peradaban Barat dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme terhadap Bible menjadi akar sekularisasi ilmu di Barat, sedangkan Islam tetap menjaga kesatuan antara wahyu, akal, dan etika. Implikasi bagi pendidikan Islam adalah perlunya rekonstruksi epistemologi pendidikan berbasis tauhid yang memadukan rasionalitas dan spiritualitas agar tidak terjebak dalam sekularisme.

## I. PENDAHULUAN

Peradaban Barat modern dibangun di atas fondasi pemikiran rasional dan empiris yang menolak dominasi teologi gerejawi. Krisis otoritas agama yang terjadi pada abad pertengahan memunculkan gelombang skeptisme terhadap Bible sebagai sumber pengetahuan. Para filsuf seperti Descartes, Bacon, dan Kant berusaha mencari kebenaran melalui rasio dan pengalaman, bukan lagi melalui dogma gereja. Pergeseran ini menandai lahirnya sekularisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan diarahkan pada kepentingan praktis manusia.

Sebaliknya, Islam memiliki pandangan yang berbeda. Sejak awal, Islam memandang ilmu sebagai bagian dari ibadah. Ilmu berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan membimbingnya dalam menjalani kehidupan dunia dengan nilai-nilai ilahiah. Wahyu menjadi sumber utama pengetahuan, sementara akal dan

pengalaman berperan sebagai alat bantu dalam memahami ciptaan Allah. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bersifat integral, spiritual, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Fenomena pergeseran epistemologi Barat tersebut menarik untuk dikaji karena memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir global, termasuk dalam dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri akar skeptisme Barat terhadap Bible dan menguraikan bagaimana paradigma tersebut memberikan tantangan sekaligus pelajaran bagi pendidikan Islam agar tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Peneliti menelaah literatur-literatur klasik dan modern yang relevan, baik dari pemikir Barat maupun Islam. Pendekatan analisis komparatif digunakan untuk

menelusuri perbedaan pandangan epistemologis antara peradaban Barat dan Islam, terutama dalam hal sumber ilmu, konsep kebenaran, dan tujuan pendidikan.

Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan cara memahami makna dan konteks pemikiran para tokoh dari kedua peradaban tersebut, kemudian mengaitkannya dengan relevansi terhadap pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai posisi pendidikan Islam di tengah tantangan sekularisasi ilmu pengetahuan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skeptisme dalam peradaban Barat bermula dari konflik panjang antara Gereja dan ilmuwan pada masa pertengahan. Gereja memonopoli kebenaran dan menempatkan Bible sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Kondisi ini menimbulkan ketegangan ketika ilmu pengetahuan berkembang melalui observasi dan eksperimen. Kasus Galileo Galilei dan Copernicus menjadi contoh nyata bagaimana sains ditentang oleh otoritas agama.

Kritik terhadap dominasi teologi melahirkan gerakan intelektual yang disebut Renaissance dan Enlightenment. Pada masa ini, muncul keyakinan bahwa manusia mampu menemukan kebenaran melalui rasio dan pengalaman tanpa harus tunduk pada otoritas agama. René Descartes, dengan pemikirannya "Cogito ergo sum" (Aku berpikir maka aku ada), menegaskan bahwa sumber kepastian adalah kesadaran manusia itu sendiri. Francis Bacon mengembangkan metode ilmiah berbasis induksi dan observasi, yang kemudian menjadi dasar bagi empirisme modern.

Perubahan cara pandang ini menandai terjadinya sekularisasi ilmu di Barat. Bible yang sebelumnya dipandang suci dan absolut mulai dilihat sebagai teks historis yang bisa dikritisi. Akibatnya, ilmu pengetahuan di Barat terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral, menjelma menjadi instrumen untuk menguasai alam demi kepentingan manusia. Kebenaran akhirnya diukur berdasarkan bukti empiris dan rasionalitas, bukan lagi pada wahyu atau nilai ketuhanan.

Berbeda dengan Barat, Islam sejak awal menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat luhur. Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk berpikir, meneliti, dan belajar, namun tetap dalam bingkai tauhid. Wahyu menjadi fondasi utama dalam seluruh cabang ilmu, sementara

akal dan pengalaman berfungsi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan seseorang kepada Allah adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Ibn Khaldun dalam *Maqaddimah* juga menyatakan bahwa ilmu harus memiliki tujuan sosial dan moral, bukan sekadar pengetahuan teknis. Dengan demikian, epistemologi Islam bersifat integratif dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Jika Barat membangun ilmu berdasarkan rasionalisme dan empirisme, Islam memadukan ketiganya: wahyu, akal, dan indera. Ilmu tidak bisa dipisahkan dari etika dan tujuan spiritual. Paradigma ini membentuk karakter pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesucian hati dan pembentukan akhlak mulia.

Sementara itu, perbedaan mendasar antara epistemologi Barat dan Islam berakar pada orientasi keduanya terhadap sumber dan tujuan ilmu. Barat menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran, sedangkan Islam menempatkan Allah sebagai sumber segala pengetahuan. Ilmu dalam pandangan Barat bersifat relatif dan temporal, sementara dalam Islam bersifat absolut dan transendental.

Skeptisme Barat terhadap Bible memberikan dampak besar terhadap arah pendidikan di dunia modern. Pendidikan di Barat berkembang menjadi sistem yang sekuler dan pragmatis, menekankan aspek kognitif dan teknologis, namun sering mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk mencetak tenaga kerja yang produktif secara ekonomi, bukan manusia yang utuh secara spiritual.

Bagi pendidikan Islam, kondisi ini memberikan peringatan penting. Paradigma pendidikan Islam perlu terus dijaga agar tidak terjebak dalam arus sekularisasi global. Pendidikan Islam harus mampu merekonstruksi epistemologinya sendiri dengan menegaskan kesatuan antara wahyu dan akal. Kurikulum perlu dirancang agar mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, serta menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai dasar berpikir.

Selain itu, pendidikan Islam perlu memperkuat identitasnya melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua jenis ilmu tersebut tidak seharusnya dipisahkan, karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai jalan menuju pemahaman tentang kebesaran

Allah. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhhlak mulia.

Dengan demikian, skeptisme Barat terhadap Bible menjadi cermin bagi dunia Islam agar tidak menyingkirkan nilai-nilai ilahiah dari ruang pendidikan. Pengalaman Barat menunjukkan bahwa ketika ilmu dipisahkan dari moralitas, maka ilmu kehilangan arah dan bahkan dapat menghancurkan kemanusiaan itu sendiri.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Skeptisme peradaban Barat terhadap Bible merupakan awal dari perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap ilmu dan kebenaran. Pergeseran dari wahyu menuju rasio dan empirisme telah melahirkan sekularisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Akibatnya, ilmu di Barat berkembang pesat secara material tetapi kehilangan dimensi spiritual dan moral.

Sebaliknya, Islam menempatkan ilmu dalam bingkai tauhid, di mana wahyu, akal, dan pengalaman menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paradigma pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dan berakhhlak.

Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu menjaga integrasi antara ilmu dan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mempertahankan paradigma tauhid, pendidikan Islam mampu menjadi alternatif bagi peradaban modern yang sedang mengalami krisis moral dan spiritual akibat sekularisasi ilmu.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kritisisme Peradaban Barat terhadap Bible dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Islam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Descartes, René. Meditations on First Philosophy. New York: Oxford University Press, 1996.
- Ibn Khaldun. Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Nasr, Seyyed Hossein. Science and Civilization in Islam. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. Worldview Islam: Pembentukan, Pengembangan, dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan. Ponorogo: UNIDA Press, 2015.